



Pengembangan Kreativitas Ekonomi Pengerajin Kria Delia Ketato Khas Lombok Sebagai Pendukung Pariwisata di Nusa Tenggara Barat

¹Okky Afriwan, ²Indah Ariffianti, ¹Emi Suryadi, ¹M. Ahyat

^{1,3,4} Universitas Teknologi Mataram Jln. Pelor Mas III, Kekalik Mataram NTB

² Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) AMM Mataram
Jln. Pelor Mas III, Kekalik Mataram NTB

*Corresponding Author e-mail: ahyat241970@gmail.com

Diterima: Agustus 2025; Direvisi: September 2025; Diterbitkan: November 2025

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas ekonomi dan kapasitas usaha Kelompok Pengrajin Kria Delia Ketato “Ketato by Delia Craft” sebagai bagian dari penguatan sektor ekonomi kreatif berbasis budaya lokal di Lombok. Kelompok ini memiliki potensi strategis sebagai pendukung pariwisata Nusa Tenggara Barat, namun masih menghadapi berbagai kendala dalam aspek manajemen organisasi, manajemen keuangan, produksi, perencanaan bisnis, dan pemasaran digital. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan tahapan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Pelatihan mencakup manajemen organisasi, pencatatan keuangan sederhana, perencanaan dan penjadwalan produksi, pengendalian mutu, penyusunan business plan, dan pemasaran berbasis teknologi informasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman dan keterampilan mitra, ditandai dengan kemampuan menyusun laporan keuangan sederhana, rencana produksi, serta media promosi digital. Evaluasi pascapelatihan menunjukkan adanya peningkatan kualitas dan kuantitas produk, pembagian kerja yang lebih terstruktur, serta pemanfaatan platform digital untuk pemasaran. Program ini berkontribusi pada penguatan kapasitas usaha pengrajin, peningkatan pendapatan, dan keberlanjutan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal sebagai penopang penting sektor pariwisata Lombok.

Kata Kunci: ekonomi kreatif; kerajinan lokal; manajemen usaha kecil; pemasaran digital

Efforts to Prevent Stunting in Children Through Balanced Nutrition Education and Moringa Pudding Innovation

Abstract

This community service program aimed to strengthen the economic creativity and business capacity of the Delia Ketato Craft Group, a local knitting-based microenterprise that plays a strategic role in supporting cultural tourism in Lombok, West Nusa Tenggara. The program was designed to address several key challenges faced by the group, including weak organizational management, the absence of structured financial records, limited production planning, inadequate product quality control, and the minimal use of digital marketing. Activities were conducted through a participatory approach involving training, mentoring, and evaluation across management, financial literacy, production planning, business plan development, and information technology-based marketing. The results indicate significant improvements in organizational governance, with members able to define task distribution and enhance teamwork. Financial management showed progress through the adoption of simple bookkeeping and the separation of personal and business finances. Production skills improved through better scheduling, quality control practices, and equipment maintenance. Participants also successfully developed business plans and digital promotional media, leading to broader market reach. Post-training evaluations revealed increased product quality, higher production capacity, and improved sales performance. Overall, the program effectively enhanced the group's entrepreneurial competence and contributed to strengthening Lombok's creative economy as a supporter of sustainable tourism.

Keywords: creative economy; local crafts; small business management; digital marketing

How to Cite: Afriwan, O., Ariffianti, I., Suryadi, E., & Ahyat, M. (2025). Pengembangan Kreativitas Ekonomi Pengerajin Kria Delia Ketato Khas Lombok Sebagai Pendukung Pariwisata di Nusa Tenggara Barat. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 960-975. <https://doi.org/10.36312/mw6jpi97>



<https://doi.org/10.36312/mw6jpi97>

Copyright© 2025, Afriawan et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Pulau Lombok sebagai bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dikenal sebagai salah satu destinasi wisata nasional yang memiliki daya tarik kuat berbasis budaya, alam, dan kearifan lokal. Dinamika pariwisata di Lombok tidak hanya bertumpu pada atraksi alam, tetapi juga didukung oleh keberadaan kerajinan tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Sasak. Kerajinan ini menjadi bagian integral dari ekonomi lokal karena berfungsi sebagai identitas budaya sekaligus komoditas ekonomi yang diminati wisatawan. Salah satu kerajinan tersebut adalah kriya ketato, yaitu rajutan khas Lombok yang merepresentasikan perpaduan antara seni, kreativitas, dan inovasi lokal sehingga diminati baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Kelurahan Pajarakan Karya di Kecamatan Ampenan, Kota Mataram—dengan jumlah penduduk 7.253 jiwa (BPS, 2024)—telah lama menjadi salah satu pusat kerajinan di wilayah perkotaan Lombok. Di daerah ini, kriya ketato berkembang sebagai aktivitas produktif masyarakat, terutama ibu rumah tangga dan remaja putri. Kegiatan merajut yang awalnya dilakukan sebagai aktivitas keterampilan domestik kemudian berkembang menjadi sumber ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif, sebagaimana dijelaskan Momon (2013), adalah proses penciptaan nilai tambah melalui eksploitasi kreativitas, keahlian, dan ide-ide orisinal yang menghasilkan produk bernilai tinggi. Kriya ketato merupakan wujud nyata aktivitas ekonomi kreatif tersebut karena melibatkan kreativitas visual, keterampilan tangan, serta pemaknaan budaya.

Salah satu kelompok yang menjadi representasi perkembangan kriya ketato adalah Kelompok Pengrajin Kria Delia Ketato “Ketato by Delia Craft”, didirikan oleh Baiq Febriana Iylia Faradisa (Ibu Lia). Kelompok ini berawal dari kondisi ekonomi sulit akibat pandemi Covid-19 pada tahun 2020 yang menyebabkan usaha café milik pendirinya tutup. Sebagai bentuk adaptasi ekonomi, Ibu Lia mengembangkan kemampuan merajut menjadi usaha yang lebih terstruktur dengan melibatkan masyarakat sekitar. Produk kelompok ini mencakup boneka, tas, bahan dekoratif, hingga hampers. Namun ciri khasnya terletak pada boneka adat rajut Lombok yang diberi nama-nama lokal seperti Bajang Wire, Dinde Alika, dan Bajang Mande. Produk tersebut memadukan estetika budaya Sasak dan kreativitas modern sehingga memiliki kekuatan naratif sebagai suvenir khas Lombok.

Kreativitas ekonomi pengrajin kerajinan lokal seperti Delia Ketato memainkan peranan penting dalam penguatan pariwisata NTB. Berbagai penelitian menegaskan bahwa sinergi antara kerajinan lokal dan pariwisata dapat meningkatkan keberagaman produk wisata, memperkuat nilai budaya, serta meningkatkan daya tarik destinasi (Adnan et al., 2023;

Fathurrahman & Fitri, 2024). Produk-produk kerajinan seperti gerabah, anyaman rotan, dan kriya rajut khas Lombok berpotensi menembus pasar internasional dan mendukung konsep pariwisata berkelanjutan (Lesmana et al., 2022). Dalam konteks ini, pengrajin bukan hanya produsen barang, tetapi juga aktor budaya yang memperkuat citra daerah melalui produk suvenir yang memiliki makna sosial dan artistik.

Selain kontribusi budaya dan pariwisata, ekonomi kreatif pengrajin juga memberikan dampak sosial-ekonomi yang signifikan. Program-program peningkatan keterampilan terbukti mampu memperluas partisipasi masyarakat dalam aktivitas ekonomi kreatif, sebagaimana dicatat dalam evaluasi efektivitas program pelatihan keterampilan masyarakat (Pratiassandi et al., 2023). Dukungan pemerintah daerah dalam mengembangkan sektor UMKM dan memberikan fasilitas pemberdayaan juga memperkuat kemampuan pengrajin untuk berkembang dan menciptakan lapangan kerja baru (Fathurrahman & Fitri, 2024). Dalam konteks Kelompok Delia Ketato, upaya ini berdampak langsung pada peningkatan produktivitas perempuan dan remaja putri serta berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga (Ahyat et al., 2020).

Namun demikian, kelompok ini masih menghadapi beberapa tantangan fundamental, terutama dalam aspek manajemen organisasi, manajemen keuangan, perencanaan bisnis, dan pemasaran digital. Pada aspek manajemen organisasi, kelompok belum memiliki struktur yang terdefinisi dengan baik sehingga pembagian tugas dan proses kerja tidak berjalan efisien. Pada aspek keuangan, belum adanya sistem pembukuan yang sistematis menyebabkan sulitnya memantau arus kas, memisahkan keuangan usaha dan pribadi, serta menganalisis keuntungan usaha. Dari sisi produksi, keterbatasan alat produksi serta minimnya inovasi desain menyebabkan kapasitas dan variasi produk tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar secara optimal.

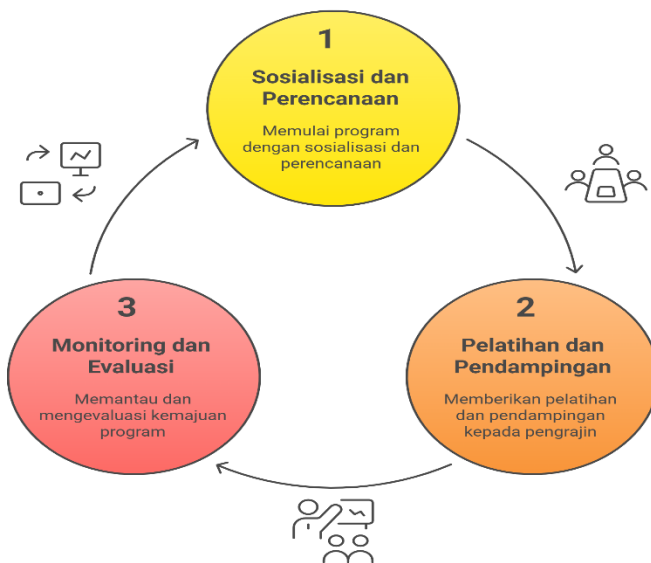
Sementara itu, kemampuan kelompok dalam perencanaan bisnis juga masih terbatas. Banyak pelaku UMKM tidak memahami bagaimana menyusun rencana bisnis yang baik, termasuk analisis pasar, proyeksi keuangan, dan strategi pengembangan usaha. Ketidakmampuan menyusun business plan menghambat peluang kerja sama serta akses pendanaan. Di sisi pemasaran, kelompok belum memanfaatkan teknologi informasi secara memadai. Padahal penerapan digital marketing terbukti efektif meningkatkan jangkauan pasar, visibilitas produk, dan penjualan pengrajin lokal (Syukron et al., 2021; Utomo et al., 2023; Zaeniah et al., 2023). Minimnya pemanfaatan platform digital menyebabkan pemasaran produk masih terbatas pada wilayah sekitar dan belum menjangkau pasar wisata secara optimal.

Di sisi lain, kerajinan khas Lombok memiliki nilai strategis dalam upaya pelestarian budaya. Produk-produk kriya tidak hanya menjadi barang ekonomi, tetapi juga sarana mentransmisikan nilai budaya Sasak kepada wisatawan (Adnan et al., 2023; Siswara et al., 2022). Hal ini sekaligus memperkuat posisi Lombok dalam peta pariwisata kreatif di kawasan Bali-Mandalika (Lesmana et al., 2022). Dengan demikian, pengembangan kelompok pengrajin seperti Delia Ketato memiliki urgensi strategis baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya.

Berdasarkan kondisi tersebut, program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan menjadi penting untuk menjawab kebutuhan peningkatan kapasitas kelompok secara komprehensif. Program ini memiliki tujuan untuk: (1) memperkuat manajemen organisasi dan keuangan kelompok; (2) meningkatkan keterampilan produksi dan inovasi desain; (3) membekali mitra dengan kemampuan menyusun perencanaan bisnis yang terstruktur; dan (4) mengembangkan kompetensi pemasaran digital agar produk mampu bersaing di pasar pariwisata modern. Kontribusi program ini tidak hanya terletak pada peningkatan kapasitas usaha, tetapi juga pada penguatan ekosistem ekonomi kreatif berbasis budaya lokal yang menjadi penopang penting pengembangan pariwisata Lombok. Secara ilmiah, kegiatan ini memberikan model pendampingan yang dapat direplikasi di sentra-sentra kerajinan lain, sementara secara praktis mampu meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan keberlanjutan usaha pengrajin lokal.

METODE PELAKSANAAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang menekankan kolaborasi aktif antara tim pelaksana dan Kelompok Pengrajin Kria Delia Ketato “Ketato by Delia Craft”. Tahapan kegiatan mencakup: (1) sosialisasi dan perencanaan, (2) pelatihan dan pendampingan, serta (3) monitoring dan evaluasi..



Gambar 1. Tahap Kegiatan

Sosialisasi dan Perencanaan

Tahap awal diawali dengan rapat Forum Group Discussion (FGD) yang bertujuan menyusun anggaran, menentukan jadwal kegiatan, serta membentuk struktur organisasi program yang terdiri dari Tim Pengelola, Tim Pelatih, dan Pembantu Lapangan. Rapat ini juga membahas pembagian peran dan penyusunan strategi pelaksanaan pelatihan, pendampingan, monitoring, evaluasi, dan pembinaan berkelanjutan.

Selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada mitra untuk menyamakan persepsi tentang tujuan, tahapan, dan mekanisme kegiatan. Pada tahap ini disampaikan bahwa pemecahan permasalahan mitra akan dilakukan melalui tiga pendekatan utama:

1. Berbasis kelompok, yaitu seluruh proses pelatihan, pendampingan, perencanaan, dan evaluasi dilakukan dalam bentuk aktivitas kelompok untuk mendorong pembelajaran kolaboratif.
2. Komprehensif, yaitu kegiatan dilakukan secara terpadu meliputi manajemen organisasi, keuangan, pemasaran, produksi, perencanaan bisnis, serta pelatihan teknologi informasi.
3. Berbasis potensi dan kearifan lokal, yaitu memanfaatkan karakter budaya dan kreativitas khas Lombok agar produk kriya memiliki keunikan dan nilai tambah sebagai produk unggulan.

Pelatihan dan Pendampingan

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan analisis dan perancangan kegiatan berdasarkan hasil need assessment mitra. Analisis ini mengidentifikasi rendahnya produktivitas usaha pada aspek manajemen, produksi, perencanaan bisnis, serta pemanfaatan teknologi informasi. Selain itu, kelompok masih menggunakan peralatan produksi sederhana sehingga produktivitas terbatas. Temuan ini menjadi dasar perancangan pelatihan manajemen (organisasi, keuangan, pemasaran, produksi), pelatihan business plan, serta pelatihan teknologi informasi.

Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan pembentukan Tim Pengelola dan Tim Pelatih yang terdiri dari ketua tim, dua anggota, dosen ahli, dan mahasiswa pendamping. Tim ini bertugas memberikan materi, mendampingi praktik, serta memastikan keberlanjutan program.

Pelatihan dilaksanakan selama 6 hari dengan total 36 jam, diikuti oleh 10 anggota Kelompok Delia Ketato. Setiap hari dialokasikan 6 jam pelatihan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, praktik langsung, dan penugasan. Pelatihan mencakup:

1. manajemen organisasi dan pembagian tugas,
2. pencatatan keuangan sederhana,
3. perencanaan dan penjadwalan produksi,
4. pengendalian mutu,
5. penyusunan business plan,
6. pemasaran digital melalui media sosial.

Pendampingan berkelanjutan dilakukan untuk memastikan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan dua kali setiap bulan selama satu bulan setelah pelatihan. Evaluasi mencakup observasi lapangan, wawancara, dan penilaian implementasi hasil pelatihan. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai peningkatan kapasitas mitra, efektivitas pelatihan, serta menyusun rekomendasi pembinaan lanjutan.

HASIL DAN DISKUSI

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan bersama Kelompok Pengrajin Kria Delia Ketato “Ketato by Delia Craft” telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan rencana awal yang dirumuskan dalam rapat koordinasi serta Forum Group Discussion (FGD). Seluruh kegiatan yang meliputi perencanaan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berhasil diimplementasikan dengan tingkat partisipasi mitra yang tinggi. Kegiatan ini bertujuan memperkuat kapasitas manajerial, produksi, digitalisasi pemasaran, serta perencanaan bisnis kelompok mitra agar lebih adaptif terhadap tuntutan pasar modern dan permintaan industri pariwisata di Lombok serta kawasan Mandalika.

Sebagaimana ditegaskan oleh Riana (2019), pelatihan merupakan suatu proses pembelajaran sistematis yang memungkinkan pekerja melaksanakan tugas secara optimal sesuai standar yang diharapkan. Pelaksanaan pelatihan ini sejalan dengan tujuan tersebut, karena peserta memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan teknis, manajerial, hingga pemanfaatan teknologi digital yang relevan untuk peningkatan daya saing usaha.

Program ini juga memiliki dampak strategis pada sektor ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Pengrajin Lombok, termasuk Delia Ketato, berperan penting dalam memperkuat ekosistem pariwisata melalui produk-produk khas seperti anyaman, kain tradisional, dan kriya dekoratif yang menjadi identitas budaya daerah. Kreativitas pengrajin terbukti menjadi salah satu pilar pembentuk nilai tambah dalam sektor wisata budaya (Adnan et al., 2023; Fathurrahman & Fitri, 2024). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pengrajin melalui kegiatan PkM menjadi relevan dan strategis untuk menunjang keberlanjutan ekonomi sekaligus pelestarian budaya Lombok.

1. Tahap Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pelatihan menggunakan pendekatan difusi ilmu pengetahuan melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik langsung, dan pendampingan intensif (Hunaepi et al., 2019). Model ini dipilih untuk memastikan transfer pengetahuan berlangsung secara interaktif dan aplikatif, sekaligus memberikan ruang bagi peserta untuk menerapkan kompetensi yang dipelajari dalam konteks kerja nyata.

Selain itu, kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, yaitu pendekatan yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Partisipasi dimaknai tidak sekadar hadir, tetapi keterlibatan secara langsung, sadar, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah (Mardikanto, 2003). Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi turut membangun solusi berdasarkan pengalaman dan kebutuhan mereka sendiri. Adapun bentuk pelatihan yang dilakukan meliputi:

Pelatihan Manajemen

a. Manajemen Organisasi

Pelatihan manajemen organisasi memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan mitra. Berdasarkan hasil asesmen awal, pemahaman mitra tentang struktur dan tata kelola organisasi berada pada level 60%. Setelah mengikuti pelatihan, tingkat pemahaman meningkat menjadi 80%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 20%. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan program dalam memperkuat kapasitas mitra dalam mengelola organisasi secara lebih terstruktur, sistematis, dan profesional.

Materi pelatihan mencakup konsep dasar organisasi, pembagian tugas (job description), pola komunikasi internal, alur koordinasi, serta pengelolaan sumber daya. Pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut sangat penting untuk memastikan organisasi mampu berjalan dengan efektif. Dengan struktur organisasi yang lebih jelas dan mekanisme koordinasi yang lebih baik, kelompok mitra memiliki kemampuan untuk meningkatkan sinergi antaranggota serta meminimalkan hambatan operasional.

Pelatihan ini dirancang untuk mengintegrasikan antara pemahaman teoritis dan penerapan praktis. Sebagaimana ditekankan oleh Meldona (2009), pelatihan merupakan upaya sistematis yang berorientasi pada pengembangan keahlian dan kompetensi individu agar dapat melaksanakan pekerjaan secara lebih efektif pada masa kini. Melalui pelatihan ini, mitra tidak hanya memahami kerangka organisasi, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung terkait praktik kerja sama tim, manajemen konflik, dan pengambilan keputusan kolektif.

Kombinasi antara penyampaian materi, diskusi kasus, dan praktik lapangan memungkinkan peserta untuk menginternalisasi konsep manajemen organisasi secara lebih mendalam. Hasilnya, kelompok usaha memiliki kemampuan lebih baik dalam:

- mengkoordinasikan kegiatan produksi,
- membangun komunikasi kelompok yang sehat,
- menetapkan pembagian kerja yang proporsional,
- serta mengarahkan seluruh anggota untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan peningkatan tersebut, kelompok mitra diharapkan mampu menghadapi tantangan operasional dengan lebih efektif dan membangun fondasi organisasi yang kuat dalam jangka panjang.

Dokumentasi kegiatan pelatihan manajemen organisasi ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Pelatihan Manajemen Organisasi

b. Pelatihan Manajemen Keuangan

Permasalahan utama yang dihadapi mitra pada aspek manajemen keuangan adalah tidak adanya sistem pembukuan yang terstruktur, penggunaan dana usaha yang bercampur dengan kebutuhan pribadi, dan ketiadaan laporan keuangan rutin. Kondisi tersebut menjadi hambatan serius bagi keberlanjutan usaha kelompok karena keputusan-keputusan manajerial tidak ditopang oleh data finansial yang akurat. Menyadari hal tersebut, pelatihan manajemen keuangan dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif sekaligus keterampilan praktis kepada mitra agar mampu menerapkan pengelolaan keuangan yang lebih profesional.

Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran dan kompetensi mitra mengenai pentingnya manajemen keuangan. Peserta yang sebelumnya tidak terbiasa melakukan pencatatan keuangan kini mampu menyusun laporan keuangan sederhana, termasuk laporan laba-rugi dan neraca. Kemampuan tersebut menjadi langkah fundamental bagi kelompok dalam menilai kondisi finansial secara objektif, menghitung pendapatan bersih, serta merencanakan penggunaan dana secara lebih bijaksana. Hapsari (2017) menegaskan bahwa pembukuan sederhana merupakan elemen krusial dalam sistem informasi keuangan bagi UMKM, karena dapat membantu pelaku usaha memahami posisi keuangan sekaligus menyusun strategi pengembangan usaha berbasis data.

Pelatihan ini juga menggarisbawahi peran vital pembukuan dalam menciptakan akuntabilitas dan transparansi pada skala usaha kecil. Dengan pembukuan yang baik, kelompok usaha tidak hanya dapat mengidentifikasi arus pendapatan dan pengeluaran secara lebih rinci, tetapi juga mampu menghitung proyeksi laba, menilai kelayakan produksi, serta mengenali potensi risiko finansial sejak dini. Keberadaan laporan keuangan yang terstruktur turut membuka peluang akses pembiayaan eksternal, karena lembaga keuangan pada umumnya mensyaratkan dokumen keuangan yang jelas dalam mengajukan pendanaan atau kredit usaha.

Peningkatan kompetensi peserta tidak hanya terlihat pada kemampuan teknis dalam menyusun laporan keuangan, tetapi juga pada pemahaman konseptual mengenai pentingnya memisahkan dana pribadi dan usaha.

Pemisahan ini merupakan prinsip dasar tata kelola keuangan modern yang bertujuan mencegah kesalahan alokasi dana dan memastikan keberlangsungan usaha. Kesadaran baru ini sangat penting mengingat banyak UMKM yang mengalami kesulitan berkembang akibat pengelolaan keuangan yang tidak terpisah dan tidak terdokumentasi dengan baik.

Melalui pelatihan ini, kelompok mitra memperoleh fondasi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membangun sistem finansial yang lebih tertata. Sistem ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan usaha yang lebih berkelanjutan serta meningkatkan kepercayaan pihak luar terhadap kredibilitas kelompok. Dokumentasi kegiatan pelatihan manajemen keuangan ditampilkan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Pelatihan Manajemen Keuangan

c. Pelatihan Manajemen Produksi

Pelatihan Manajemen Produksi merupakan salah satu komponen inti dalam program pengabdian ini karena berfungsi meningkatkan keterampilan teknis dan pemahaman mitra terkait aspek-aspek penting dalam pengelolaan produksi. Pelatihan ini menunjukkan dampak yang sangat signifikan, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas output produksi kelompok. Fokus utama pelatihan meliputi penyusunan rencana produksi, penjadwalan, pengendalian mutu, serta pemeliharaan peralatan produksi. Pada aspek penyusunan rencana produksi, peserta dilatih merancang alur produksi yang efisien dengan mengidentifikasi kebutuhan bahan baku, tenaga kerja, durasi pengerjaan, dan peralatan yang digunakan. Penyusunan rencana produksi sangat penting terutama dalam usaha kecil karena tidak hanya membantu dalam pengorganisasian proses, tetapi juga memastikan bahwa produk yang dihasilkan sesuai dengan permintaan pasar (Ekowati et al., 2023; Biby & Naz'aina, 2021). Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta dari baseline 60% menjadi 80%, yang mencerminkan peningkatan sebesar 20%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta dapat menyusun rencana yang lebih realistis dan terstruktur berdasarkan kapasitas usaha serta dinamika kebutuhan konsumen (Dasuki, 2022).

Selain perencanaan, peserta juga memperoleh pelatihan tentang penjadwalan produksi. Penjadwalan merupakan aspek penting dalam memastikan proses produksi berjalan sesuai waktu yang ditentukan dan tidak mengganggu alur kerja yang telah direncanakan. Setelah pelatihan, pemahaman peserta tentang penjadwalan meningkat dari 60% menjadi 80%. Peserta mulai mampu menyusun jadwal yang terorganisasi dengan baik, mengalokasikan waktu untuk setiap tahap produksi, serta memperkirakan durasi pengerjaan secara lebih akurat. Kemampuan ini sangat penting untuk menjaga ketepatan waktu pengiriman produk kepada konsumen dan mengurangi risiko keterlambatan yang dapat memengaruhi kredibilitas kelompok usaha (Biby & Naz'aina, 2021).

Pelatihan berikutnya mencakup pengendalian mutu. Pengendalian mutu merupakan elemen fundamental yang memastikan produk yang dihasilkan memenuhi standar kualitas tertentu. Melalui pelatihan ini, peserta dikenalkan pada konsep seperti Statistical Quality Control (SQC) dan Total Quality Management (TQM), yang memungkinkan mereka memahami cara memonitor dan mengendalikan proses produksi untuk mengurangi variabilitas serta mencegah cacat produk (Chaerudin & Pitoyo, 2021). Peningkatan pemahaman peserta dari baseline 60% menjadi 80% menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil menumbuhkan kesadaran dan keterampilan peserta dalam menjaga kualitas produk. Selain meningkatkan kepuasan pelanggan, pengendalian mutu yang baik juga berperan penting dalam meningkatkan daya saing produk di pasar lokal maupun regional (Soejana, 2021).

Aspek terakhir dalam pelatihan ini adalah pemeliharaan peralatan produksi. Peserta memahami bahwa peralatan yang berkualitas dan terawat menjadi faktor penting dalam memastikan kelancaran proses produksi. Pelatihan ini memperkenalkan konsep Total Productive Maintenance (TPM), yaitu pendekatan pemeliharaan yang melibatkan seluruh anggota kelompok untuk menjaga kinerja alat secara optimal (Franciosi, 2023). Peserta juga diperkenalkan pada pemeliharaan prediktif yang memanfaatkan data dan analisis untuk memprediksi kapan suatu peralatan membutuhkan perawatan (Kundakci, 2019). Peningkatan pemahaman peserta dari baseline 60% menjadi 80% menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil memberikan pengetahuan praktis untuk meminimalkan risiko kerusakan peralatan, mengurangi downtime produksi, serta memperpanjang umur penggunaan alat.

Pelatihan manajemen produksi yang diberikan kepada Kelompok Pengrajin Kria Delia Ketato "Ketato by Delia Craft" telah memberikan peningkatan nyata dalam kapasitas teknis, kemampuan perencanaan, serta kesadaran akan pentingnya kualitas dan pemeliharaan peralatan. Dengan peningkatan kompetensi ini, kelompok usaha memiliki fondasi yang lebih kuat untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing produk yang dihasilkan. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan pelatihan manajemen produksi disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelatihan Manajemen Produksi

Pelatihan Perencanaan Bisnis dan Motivasi Bisnis

Pelatihan Perencanaan Bisnis dan Motivasi Bisnis dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan kelompok mitra dalam menyusun rencana pengembangan usaha yang lebih terarah dan berkelanjutan. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar anggota kelompok belum memahami langkah-langkah sistematis dalam menyusun business plan, termasuk analisis usaha, perhitungan biaya, proyeksi pendapatan, identifikasi peluang pasar, serta strategi pengembangan produk. Melalui kegiatan pelatihan ini, peserta memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya perencanaan bisnis sebagai alat yang berfungsi mengarahkan operasional usaha serta sebagai panduan dalam pengambilan keputusan strategis. Pelatihan juga menekankan manfaat business plan dalam mempermudah akses terhadap sumber pembiayaan, meningkatkan efisiensi usaha, dan meminimalkan risiko yang mungkin muncul dalam proses produksi maupun pemasaran.

Selain itu, pelatihan ini membekali mitra dengan kemampuan untuk menyusun dokumen perencanaan bisnis yang lengkap, baik untuk pengembangan usaha jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Penyusunan business plan didampingi secara intensif sehingga dihasilkan dokumen perencanaan usaha yang siap diterapkan oleh kelompok. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan sesi motivasi bisnis yang bertujuan meningkatkan semangat kewirausahaan, memperkuat komitmen dalam menjalankan usaha, serta membangun kepercayaan diri peserta untuk melakukan inovasi dan ekspansi usaha secara berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan aspek teknis dalam penyusunan business plan, tetapi juga mendorong perubahan mindset peserta agar lebih siap bersaing, adaptif terhadap perkembangan pasar, dan berorientasi pada pertumbuhan usaha. Dokumentasi kegiatan pelatihan ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan Perencanaan Bisnis dan Motivasi

Pelatihan Manajemen Pemasaran dengan Menggunakan Teknologi Informasi

Pelatihan manajemen pemasaran berbasis teknologi informasi bertujuan memperkuat kemampuan mitra dalam merancang media promosi, mengelola konten digital, dan menerapkan strategi pemasaran modern yang relevan dengan perkembangan teknologi saat ini. Pelatihan ini memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan digital peserta. Peserta mampu merancang berbagai bentuk media promosi, baik cetak maupun digital, serta mendistribusikannya melalui platform daring seperti media sosial dan situs web. Kemampuan ini sangat penting untuk meningkatkan visibilitas usaha, menjangkau konsumen yang lebih luas, dan memperkuat citra produk di pasar digital.

Selain itu, pelatihan juga memberikan pemahaman kepada mitra mengenai pentingnya membangun jaringan usaha yang kuat. Peserta memperoleh wawasan tentang bagaimana menjalin hubungan dengan berbagai pihak yang berpotensi menjadi mitra dalam hal pendanaan, produksi, maupun pemasaran. Pemanfaatan teknologi informasi sangat membantu proses komunikasi dan kolaborasi lintas wilayah, memungkinkan kelompok usaha memperluas jaringan secara lebih efektif.

Pelatihan ini juga memperkenalkan berbagai tools pemasaran digital seperti media sosial, marketplace, dan aplikasi e-commerce yang dapat digunakan untuk memasarkan produk secara efisien dan hemat biaya. Peserta diajarkan cara membuat konten promosi yang menarik, melakukan analisis sederhana terhadap perilaku konsumen digital, serta memilih platform yang paling sesuai dengan karakteristik produk mereka. Dampak pelatihan ini terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta dalam mengelola promosi digital, meningkatkan jangkauan audiens, dan memperkuat posisi produk di pasar yang semakin kompetitif.

Pelatihan ini menjadi titik awal yang strategis bagi kelompok mitra untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan dinamika pasar digital. Keterampilan yang diperoleh memungkinkan peserta untuk mengembangkan strategi pemasaran berkelanjutan, meningkatkan volume

penjualan, dan memperluas pangsa pasar. Dokumentasi kegiatan pelatihan pemasaran berbasis teknologi informasi ditampilkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Pemasaran dengan menggunakan teknologi informasi

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan untuk mengukur tingkat peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan perilaku mitra setelah mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan. Evaluasi dilakukan dua kali dalam sebulan selama satu bulan setelah pelatihan berlangsung. Metode evaluasi mencakup observasi langsung, wawancara, penilaian terhadap produk, serta analisis pencatatan keuangan dan rencana bisnis yang telah disusun peserta.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh kegiatan pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas usaha Kelompok Pengrajin Kria Delia Ketato “Ketato by Delia Craft”. Pada aspek produksi, terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas hasil produksi. Pada aspek manajemen, peserta menunjukkan kemajuan dalam pencatatan keuangan, pembagian tugas, dan pengelolaan organisasi. Pada aspek pemasaran, peserta mulai mengimplementasikan strategi digital melalui media sosial sebagai sarana promosi aktif.

Peningkatan ini berkontribusi pada kenaikan pendapatan kelompok serta memperkuat keberlanjutan usaha. Secara keseluruhan, rangkaian pelatihan dan pendampingan terbukti efektif dalam memperkuat kompetensi teknis dan manajerial mitra sehingga mereka lebih siap menghadapi tuntutan pasar dan peluang pengembangan usaha di masa mendatang.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan bersama Kelompok Pengrajin Kria Delia Ketato “Ketato by Delia Craft” berhasil meningkatkan kapasitas mitra secara menyeluruh pada aspek manajemen organisasi, manajemen keuangan, produksi, perencanaan bisnis, dan pemasaran digital. Pelatihan manajemen organisasi memperkuat kemampuan mitra dalam mengatur struktur kerja, pembagian tugas, serta

komunikasi internal. Pada aspek keuangan, mitra mampu menerapkan pembukuan sederhana, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta menyusun laporan keuangan dasar. Pelatihan produksi berkontribusi pada peningkatan kualitas dan kuantitas produk melalui penguatan pemahaman mengenai perencanaan produksi, penjadwalan, pengendalian mutu, dan pemeliharaan peralatan. Di sisi lain, pelatihan penyusunan business plan membantu mitra merumuskan rencana pengembangan usaha yang lebih terarah untuk jangka pendek, menengah, dan panjang. Pelatihan pemasaran digital meningkatkan keterampilan mitra dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk mempromosikan produk secara lebih efektif dan menjangkau pasar yang lebih luas. Evaluasi menunjukkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas usaha dan pendapatan mitra. Secara keseluruhan, program ini terbukti efektif dalam memperkuat keberlanjutan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal serta mendukung pengembangan pariwisata di Nusa Tenggara Barat

REKOMENDASI

1. Penguatan Pendampingan Berkelanjutan: Perlu dilakukan pendampingan rutin untuk memastikan seluruh keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dalam kegiatan produksi dan manajemen kelompok.
2. Pengembangan Inovasi Produk: Kelompok disarankan mengembangkan variasi desain dan inovasi produk kriya untuk menyesuaikan permintaan pasar wisata dan meningkatkan nilai jual.
3. Optimalisasi Digital Marketing: Mitra perlu memaksimalkan penggunaan platform digital seperti marketplace, media sosial, dan katalog online untuk memperluas jangkauan pemasaran.
4. Penerapan Sistem Pembukuan Terstandar: Kelompok perlu menerapkan sistem pencatatan keuangan digital sederhana untuk meningkatkan akurasi laporan dan memudahkan akses pendanaan eksternal.
5. Kolaborasi dengan Stakeholder Pariwisata: Diperlukan kerja sama dengan pelaku pariwisata, hotel, dan toko suvenir untuk memperkuat jejaring pemasaran produk kriya lokal.
6. Peningkatan Kapasitas Produksi: Penyediaan alat produksi yang lebih modern sangat penting untuk meningkatkan efisiensi, kualitas, serta kapasitas produksi mitra.

ACKNOWLEDGMENT

Proram Pemberdayaan Masyarakat Pemula (PMP) dapat terlaksana dengan baik karena dukungan dari Kemenristekdikti, Universitas Teknologi Mataram, dan mitra kegiatan dalam hal ini Kelompok Pengrajin Kria Delia Ketato "Ketato by Delia Craft" di Kelurahan Pajarakan Karya Kecamatan Ampenan Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat

REFERENCES

- Adnan, E., Soedwiwahjono, S., & Suminar, L. (2023). Peran kota tua Ampenan dalam mendukung konsep pariwisata berkelanjutan di

- Lombok. *Desa-Kota*, 5(1), 35–48. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v5i1.67415.35-48>
- Ahyat, M., Nurkholis, L. M., & Afriwan, O. (2020). Pemberdayaan ekonomi kreatif kelompok industri ketak khas Lombok di Desa Karang Bayan. *Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 2(3), 109–115. http://journal-center.litpam.com/index.php/Sasambo_Abdimas/index
- Biby, S., & Naz'aina, N. (2021). Pelatihan peningkatan kompetensi pengusaha UMKM dalam penyusunan rencana bisnis. *Jurnal Vokasi*, 5(2), 128–135. <https://doi.org/10.30811/vokasi.v5i2.2398>
- Chaerudin, R., & Pitoyo, D. (2021). Penerapan gugus kendali mutu (GKM) dalam upaya meningkatkan produktivitas produksi PDAM. *Retims*, 2(2), 13–21. <https://doi.org/10.32897/retims.2021.2.2.1222>
- Dasuki, R. (2022). Praktik penyusunan proposal usaha UMKM-binaan Indigenous Enterprise Development Program (IEDP) British Petroleum Papua Barat dan Pusat Inkubator Bisnis IKOPIN untuk pengajuan pembiayaan perbankan. *ECD*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.32670/ecoopsday.v3i1.1393>
- Ekowati, T., Rahmawati, F., & Utami, E. (2023). Pendampingan rintisan bisnis pengolahan susu kambing etawa dan madu klanceng menjadi permen Trigomilk untuk mengembangkan potensi lokal di Purworejo. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 984–994. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.14513>
- Fathurrahman, F., & Fitri, S. (2024). Transforming the finance of small and medium micro enterprises: Unlocking growth through innovation in Central Lombok District. *Jurnal Bina Praja*, 16(1), 97–109. <https://doi.org/10.21787/jbp.16.2024.97-109>
- Franciosi, C. (2023). A maintenance maturity and sustainability assessment model for manufacturing systems. *Management and Production Engineering Review*, 14(3), 137–155. <https://doi.org/10.24425/mper.2023.145372>
- Hapsari, A. E. (2017). *Analisis perencanaan laba dengan menggunakan analisis biaya volume laba dan analisis break even point: Studi kasus di PT Madubaru PG. PS Madukismo* (Unpublished undergraduate thesis).
- Hunaepi, H., Asy'ari, M., Samsuri, T., Mirawati, B., Firdaus, L., Fitriani, H., Muhali, & Prayogi, S. (2019). Budidaya jamur tiram di Pondok Pesantren Hidayaturrahman NW Manggala. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 1(1), 45–52. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v1i1.119>
- Kundakci, N. (2019). Selection of maintenance strategy for a manufacturing company with fuzzy MOORA method. *Proceedings of the 2nd ICBME Conference*. <https://doi.org/10.33422/2nd.icbmeconf.2019.06.1028>
- Latief, F., Muhammad, H., & Dirwan. (2021). Pelatihan UKM dalam upaya mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif. *Nobel Community Service*.
- Lesmana, H., Sugiarto, S., Yosevina, C., & Widjojo, H. (2022). A competitive advantage model for Indonesia's sustainable tourism destinations from supply and demand side perspectives. *Sustainability*, 14(24), 16398. <https://doi.org/10.3390/su142416398>

- Mardikanto, T. (2003). *Redefinisi dan revitalisasi penyuluhan pertanian*. Pusat Pengembangan Agrobisnis dan Perhutanan Sosial.
- Meldona. (2009). *Manajemen sumber daya manusia: Perspektif integratif*. UIN-Maliki Press.
- Momon, S. (2013). *Mengembangkan keterampilan berfikir kreatif*. Rajawali Pers.
- Pratiassandi, G., Fuadi, H., & Arini, G. (2023). Analisis efektivitas program Kartu Prakerja terhadap penurunan jumlah pengangguran di Desa Bonjeruk, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah tahun 2021–2022. *Jurnal Oportunitas Ekonomi Pembangunan*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/oportunitas.v2i1.553>
- Siswara, D., Siahaan, D., Fitrianto, A., Sartono, B., & Oktarina, S. (2022). Regional tourism development in Nusa Tenggara Barat: Maximizing local economic development. *Ecces (Economics Social and Development Studies)*, 9(2), 107–127. <https://doi.org/10.24252/ecc.v9i2.32194>
- Soejana, F. (2021). Pengendalian mutu proses produksi gula di PT Perkebunan Nusantara X Pabrik Gula Gempolkrep, Mojokerto. *Jurnal Teknotan*, 14(2), 55–63. <https://doi.org/10.24198/jt.vol14n2.4>
- Syukron, A., Arianingsih, B., Wandari, B., Awalia, D., Kartini, J., Gifari, L., ... & Hadisaputra, S. (2021). Pengembangan pusat informasi dan promosi untuk meningkatkan daya tarik wisatawan pada masa pandemi COVID-19 di Desa Tanjung Luar, Lombok. *Unram Journal of Community Service*, 2(1), 24–28. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v2i1.17>
- Utomo, D., Pahrudin, P., & Sari, L. (2023). Strategi e-marketing destinasi wisata sebagai daya untuk meningkatkan kunjungan pasca pandemi. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 7(2). <https://doi.org/10.29408/jpek.v7i2.14847>
- Zaeniah, Z., Hambali, H., Erniwati, S., Indriana, P., & Rahman, L. (2023). Pengembangan sumber daya manusia Kelompok Sadar Wisata Sendang Gile Desa Senaru, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 835–842. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i4.1526>